



## Dampak Konflik Rusia–Ukraina terhadap Keamanan Eropa Tahun 2022–2025

Yanto Ramdani<sup>1</sup>, Ali Noer Zaman<sup>2</sup>, Sri Yunanto<sup>3</sup>, Asep Setiawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>(Program Studi Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta)

**Abstract.** *The Russia–Ukraine conflict, which reached a major escalation through Russia’s military invasion on 24 February 2022, has significantly affected security in the European region. The conflict, initially characterized as a traditional security threat, developed into non-traditional security threats, particularly in the energy and food sectors. This study aims to analyze the impact of the Russia–Ukraine conflict on energy security and food security in Europe during the 2022–2025 period. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research. Data were obtained from primary and secondary sources, including official European Union documents, reports from international organizations, academic journals, relevant literature, and an interview with Arief Muhammad Basalamah, Ambassador of the Republic of Indonesia to Ukraine, as supporting data. The analysis applies the concepts of traditional security, non-traditional security, and Regional Security Complex Theory. The findings show that the conflict reduced Russian energy supplies to Europe, increased gas and electricity prices, raised inflation, and placed pressure on industrial sectors and households. The European Union responded through energy-source diversification, increased imports of liquefied natural gas, acceleration of the transition to renewable energy, and implementation of the REPowerEU Plan. In the food sector, the war, the Black Sea blockade, and the termination of the Black Sea Grain Initiative disrupted food supply chains and increased food and fertilizer prices. Nevertheless, the European Union maintained food availability through domestic production and diversification of import sources. The conflict demonstrates the importance of non-traditional security in maintaining stability in the European region.*

**Keywords:** *Russia–Ukraine Conflict, European Regional Security, Non-Traditional Security, Energy Security, Food Security*

**Abstrak.** Konflik Rusia–Ukraina yang mencapai puncak eskalasi melalui invasi militer Rusia pada 24 Februari 2022 memberikan dampak signifikan terhadap keamanan kawasan Eropa. Konflik yang pada awalnya merupakan ancaman keamanan tradisional berkembang menjadi ancaman keamanan non-tradisional, khususnya pada sektor energi dan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konflik Rusia–Ukraina terhadap keamanan energi dan keamanan pangan di kawasan Eropa pada periode 2022–2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, meliputi dokumen resmi Uni Eropa, laporan lembaga internasional, jurnal ilmiah, literatur terkait, serta hasil wawancara dengan Arief Muhammad Basalamah selaku Duta Besar Republik Indonesia untuk Ukraina sebagai data pendukung. Analisis menggunakan konsep keamanan tradisional, keamanan non-tradisional, dan Teori Kompleks Keamanan Regional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik menyebabkan penurunan pasokan energi Rusia ke Eropa, lonjakan harga gas dan listrik, peningkatan inflasi, serta tekanan

Received September 10, 2026; Revised September 12, 2026; Accepted September 24, 2026

\* Yanto Ramdani, [yantoramdani@gmail.com](mailto:yantoramdani@gmail.com)

terhadap sektor industri dan rumah tangga. Uni Eropa merespons melalui diversifikasi sumber energi, peningkatan impor gas alam cair, percepatan transisi energi terbarukan, dan penerapan REPowerEU Plan. Pada sektor pangan, perang, blokade Laut Hitam, dan berakhirnya Black Sea Grain Initiative mengganggu rantai pasok pangan dan meningkatkan harga pangan serta pupuk. Meskipun demikian, Uni Eropa mampu menjaga ketersediaan pangan melalui produksi domestik dan diversifikasi sumber impor. Konflik tersebut memperlihatkan pentingnya keamanan non-tradisional dalam menjaga stabilitas kawasan Eropa.

**Kata kunci:** Konflik Rusia–Ukraina, Keamanan Regional Eropa, Keamanan Non-Tradisional, Keamanan Energi, Keamanan Pangan

## LATAR BELAKANG

Konflik Rusia–Ukraina kembali mengalami eskalasi pada tahun 2022 ketika Presiden Rusia, Vladimir Putin, meluncurkan invasi militer besar-besaran ke wilayah Ukraina. Peristiwa tersebut menjadi titik balik penting dalam politik internasional kontemporer karena tidak hanya memperpanjang ketegangan yang telah berkembang sejak tahun 2014, tetapi juga mengubah konflik menjadi perang berskala penuh. Akar konflik tersebut berkaitan dengan persaingan geopolitik antara Rusia dan negara-negara Barat, khususnya setelah Ukraina semakin mendekatkan diri kepada Uni Eropa dan NATO. Ketegangan telah berkembang sejak masa pemerintahan Presiden Ukraina Viktor Yanukovych (2010–2014), ketika Ukraina membatalkan penandatanganan *Association Agreement* dengan Uni Eropa. Keputusan tersebut memicu kericuhan besar di Kiev dan kemudian menyebabkan Yanukovych melarikan diri ke Rusia. Perubahan pemerintahan selanjutnya memperkuat orientasi Ukraina kepada Barat dan meningkatkan persepsi Rusia terhadap ancaman yang berasal dari perluasan pengaruh Barat di kawasan Eropa Timur (Alexander Palmer, 2024).

Konflik tersebut kemudian berkembang melalui berbagai bentuk konfrontasi, termasuk perang siber yang ditandai dengan serangan *Distributed Denial of Service* terhadap sejumlah instansi di Ukraina. Pertempuran bersenjata juga berlangsung di wilayah Donbas dan berkaitan dengan aneksasi Krimea oleh Rusia (Saeri et al., 2023; Ma'Bunga, 2025). Menjelang akhir tahun 2021, indikasi eskalasi semakin terlihat melalui penumpukan militer Rusia di perbatasan Ukraina. Pada 21 Februari 2022, Vladimir Putin mengumumkan pengakuan atas kemerdekaan Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk. Tiga hari kemudian, pada 24 Februari 2022, Rusia meluncurkan operasi militer ke berbagai wilayah Ukraina, termasuk Kyiv, Kharkiv, Mariupol, dan Odessa (sef,

2022). Konflik tersebut menunjukkan karakter ancaman keamanan tradisional karena melibatkan penggunaan kekuatan militer, kedaulatan negara, integritas wilayah, dan pertahanan negara.

Dalam perspektif *Traditional Security*, negara merupakan objek utama yang harus dilindungi dari ancaman militer eksternal. Barry Buzan (1991) menjelaskan bahwa keamanan tradisional berorientasi pada perlindungan nilai-nilai fundamental negara, khususnya kedaulatan dan integritas wilayah. Pandangan tersebut diperkuat oleh David A. Baldwin (1997) yang menjelaskan bahwa konsep keamanan berkaitan dengan pertanyaan mengenai siapa yang harus dilindungi, nilai apa yang harus dilindungi, serta ancaman apa yang dihadapi. Dengan demikian, invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 merupakan manifestasi ancaman *Traditional Security* karena berkaitan langsung dengan penggunaan kekuatan bersenjata antarnegara. Namun, perkembangan konflik memperlihatkan bahwa konsekuensi keamanan tidak berhenti pada dimensi militer.

Seiring berlanjutnya konflik, ancaman keamanan berkembang ke dimensi *Non-Traditional Security*. Konsep *Non-Traditional Security* memperluas objek keamanan dari negara menuju manusia, komunitas, dan masyarakat, serta mencakup ancaman non-militer yang bersifat lintas batas. Ancaman tersebut dapat muncul dalam dimensi ekonomi, sosial, energi, pangan, lingkungan, dan kemanusiaan. Dalam konteks konflik Rusia–Ukraina, gangguan terhadap pasokan energi dan pangan menunjukkan bahwa perang dapat menghasilkan ancaman terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi yang tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif keamanan militer. Ketergantungan Uni Eropa terhadap energi Rusia menjadi salah satu bentuk kerentanan tersebut. Sebelum konflik, Rusia memasok sekitar 45% impor gas Uni Eropa atau sekitar 155 miliar meter kubik pada tahun 2021. Kondisi tersebut membuat sistem energi Eropa relatif stabil, tetapi sekaligus memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap gangguan geopolitik.

Setelah invasi Rusia dan penerapan sanksi ekonomi oleh Uni Eropa, pasokan energi dari Rusia mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi tersebut menyebabkan kenaikan harga gas dan listrik, peningkatan inflasi, serta tekanan terhadap sektor industri dan rumah tangga di berbagai negara Eropa. Rusia juga dipandang menggunakan komoditas energi sebagai instrumen tekanan politik, sedangkan sanksi dan embargo yang diterapkan Uni Eropa semakin memperburuk ketidakstabilan pasar energi. Sejumlah

negara Eropa bahkan kembali menggunakan batu bara sebagai sumber energi alternatif sementara (Juanda & Rosdiana, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan energi telah menjadi bagian dari keamanan kawasan dan merupakan salah satu dimensi penting *Non-Traditional Security*.

Dampak konflik juga terlihat pada keamanan pangan Eropa. Sebelum invasi, Rusia dan Ukraina memiliki peran strategis dalam perdagangan pangan global. Keduanya secara bersama-sama menyumbang sekitar 30% perdagangan gandum dunia, 19% perdagangan barley dunia, 14% perdagangan gandum global, 4% perdagangan jagung dunia, serta lebih dari 50% perdagangan minyak bunga matahari dunia. Rusia juga merupakan eksportir gandum terbesar di dunia dan salah satu pemasok utama pupuk, sedangkan Ukraina merupakan salah satu eksportir gandum terbesar serta pemasok utama jagung dan minyak bunga matahari. Perdagangan komoditas tersebut sangat berkaitan dengan jalur distribusi melalui kawasan Laut Hitam (*Black Sea*) (FAO, 2022).

Setelah konflik pecah pada tahun 2022, aktivitas produksi, distribusi, dan ekspor komoditas pangan mengalami gangguan akibat perang dan blokade Laut Hitam. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh berakhirnya *Black Sea Grain Initiative* pada Juli 2023. Gangguan tersebut menyebabkan kenaikan harga pangan dan pupuk, meningkatnya biaya produksi pertanian, serta terganggunya rantai pasok pangan di kawasan Eropa (FAO, 2022; World Bank, 2022). Meskipun demikian, Uni Eropa masih mampu menjaga ketersediaan pangan melalui kapasitas produksi domestik, diversifikasi sumber impor, dan berbagai kebijakan penyesuaian di sektor pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keamanan pangan merupakan bagian penting dari keamanan non-tradisional yang berkaitan dengan stabilitas kawasan Eropa.

Kompleksitas dampak konflik tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui *Regional Security Complex Theory* (RSCT) yang dikembangkan oleh Barry Buzan dan Ole Wæver. Menurut Buzan dan Wæver (2003), keamanan negara-negara dalam suatu kawasan memiliki keterkaitan yang erat karena kedekatan geografis dan pola interaksi keamanan. Ancaman terhadap suatu negara dapat memengaruhi negara lain sehingga keamanan tidak dapat dianalisis secara terpisah. RSCT juga menekankan bahwa dinamika keamanan regional dibentuk oleh pola interdependensi, termasuk hubungan persahabatan dan permusuhan antarnegara. Dalam perkembangannya, analisis keamanan regional tidak

hanya mencakup dimensi militer, tetapi juga dapat mencakup dimensi politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks konflik Rusia–Ukraina, RSCT digunakan untuk menjelaskan bahwa konflik tersebut bukan sekadar persoalan bilateral antara Rusia dan Ukraina, melainkan bagian dari dinamika keamanan regional Eropa. Kedekatan geografis Ukraina dengan negara-negara Eropa Timur, keterkaitan keamanan dengan NATO dan Uni Eropa, serta ketergantungan negara-negara Eropa terhadap pasokan energi dan pangan dari Rusia dan Ukraina menunjukkan adanya interdependensi keamanan regional. Dengan demikian, konflik yang bermula sebagai ancaman *Traditional Security* berkembang menjadi ancaman *Non-Traditional Security* melalui krisis energi dan pangan yang kemudian memengaruhi stabilitas kawasan Eropa.

Kawasan Eropa menjadi penting untuk dikaji karena memiliki kedekatan geografis dengan wilayah konflik serta tingkat interdependensi yang tinggi dengan Rusia dan Ukraina dalam sektor energi dan pangan. Dampak konflik tidak hanya dirasakan melalui ancaman militer, tetapi juga melalui krisis energi, inflasi, kenaikan biaya hidup, gangguan rantai pasok pangan, serta tekanan sosial dan ekonomi. Konflik tersebut juga memicu krisis pengungsi terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II. Lebih dari 6 juta warga Ukraina tercatat melarikan diri ke negara-negara Eropa, seperti Polandia, Hongaria, Rumania, dan Jerman. Kondisi tersebut menimbulkan beban tambahan bagi negara-negara penerima dalam penyediaan perumahan dan kesejahteraan bagi para pengungsi (Wawancara dengan Arief Muhammad Basalamah, 11 Mei 2026).

Permasalahan utama penelitian ini terletak pada munculnya kerentanan keamanan Eropa akibat ketergantungan terhadap Rusia dan Ukraina pada sektor strategis. Pada sektor energi, ketergantungan Uni Eropa terhadap gas Rusia menunjukkan adanya kerentanan yang dapat berkembang menjadi tekanan politik dan ekonomi. Pada sektor pangan, gangguan ekspor gandum, minyak bunga matahari, dan pupuk dari Rusia dan Ukraina menimbulkan gangguan terhadap rantai pasok dan peningkatan harga pangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi ancaman dari dimensi militer menuju dimensi non-militer yang memengaruhi stabilitas ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat Eropa.

Penelitian ini berupaya memecahkan permasalahan tersebut dengan menganalisis dampak konflik Rusia–Ukraina terhadap dua dimensi utama *Non-Traditional Security*,

yaitu keamanan energi dan keamanan pangan di kawasan Eropa selama periode 2022–2025. Analisis dilakukan dengan menghubungkan perkembangan konflik dengan perubahan kondisi keamanan energi dan pangan, serta melihat respons Uni Eropa terhadap kerentanan yang muncul. Pada sektor energi, penelitian mengkaji perubahan pasokan energi, ketergantungan terhadap Rusia, diversifikasi sumber energi, peningkatan impor *Liquefied Natural Gas*, dan penerapan *REPowerEU Plan*. Pada sektor pangan, penelitian mengkaji gangguan produksi dan distribusi, perdagangan komoditas pangan melalui Laut Hitam, gangguan pasokan pupuk, serta upaya Uni Eropa menjaga ketersediaan pangan melalui produksi domestik dan diversifikasi sumber impor.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pertanyaan: bagaimana dampak konflik Rusia–Ukraina terhadap keamanan energi dan keamanan pangan di kawasan Eropa? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab konflik Rusia–Ukraina yang memuncak pada invasi militer Rusia pada tahun 2022, menganalisis dampak konflik terhadap keamanan energi Eropa sebagai salah satu dimensi keamanan non-tradisional, serta menganalisis dampak konflik terhadap keamanan pangan Eropa sebagai salah satu dimensi keamanan non-tradisional. Dengan menggunakan perspektif *Traditional Security*, *Non-Traditional Security*, dan *Regional Security Complex Theory*, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan perubahan karakter ancaman serta keterkaitan dampak konflik terhadap dinamika keamanan regional Eropa pada periode 2022–2025.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena konflik Rusia–Ukraina dan implikasinya terhadap dinamika keamanan non-tradisional di Eropa, bukan untuk menguji hipotesis melalui data statistik. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis perkembangan konflik Rusia–Ukraina serta menganalisis keterkaitannya dengan dinamika keamanan regional Eropa melalui kerangka *Traditional Security*, *Non-Traditional Security* (NTS), dan *Regional Security Complex Theory* (RSCT). Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna suatu peristiwa dengan menekankan konteks sosial, politik, dan historis yang melingkupinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa dokumen resmi Uni Eropa, laporan lembaga internasional, serta dokumen dan informasi yang berkaitan dengan perkembangan konflik Rusia–Ukraina dan dampaknya terhadap keamanan Eropa. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, artikel media daring, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konflik Rusia–Ukraina, keamanan energi, keamanan pangan, dan keamanan regional. Data yang dikumpulkan difokuskan pada perkembangan konflik dan dampaknya terhadap keamanan energi serta keamanan pangan di kawasan Eropa selama periode 2022–2025.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan hasil wawancara dengan Arief Muhammad Basalamah selaku Duta Besar Republik Indonesia untuk Ukraina sebagai data pendukung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai dampak konflik Rusia–Ukraina terhadap kawasan Eropa, khususnya pada sektor energi, pangan, ekonomi, dan sosial. Hasil wawancara tersebut kemudian digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui dokumen, laporan, dan literatur yang dianalisis dalam penelitian.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, terutama data mengenai dampak konflik terhadap keamanan energi dan keamanan pangan di kawasan Eropa. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memperlihatkan hubungan antara konflik Rusia–Ukraina dengan perubahan kondisi keamanan energi dan pangan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan temuan penelitian dengan kerangka *Non-Traditional Security Theory* dan *Regional Security Complex Theory* (RSCT). Proses tersebut dilakukan untuk menghasilkan pemahaman mengenai bagaimana konflik Rusia–Ukraina membentuk ancaman non-tradisional melalui dimensi energi dan pangan di Eropa Timur dan Eropa Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konflik Rusia–Ukraina yang mencapai eskalasi melalui invasi militer Rusia pada 24 Februari 2022 pada awalnya merupakan bentuk ancaman *Traditional Security*. Konflik

tersebut berkaitan dengan penggunaan kekuatan militer antarnegara, kedaulatan, integritas wilayah, dan kepentingan strategis nasional. Perkembangan konflik kemudian menghasilkan dampak yang meluas ke sektor energi, pangan, ekonomi, dan kemanusiaan sehingga membentuk dimensi ancaman *Non-Traditional Security* di kawasan Eropa. Dalam penelitian ini, perubahan tersebut dianalisis melalui *Traditional Security*, *Non-Traditional Security*, dan *Regional Security Complex Theory* (RSCT).

**Dampak Konflik terhadap Keamanan Energi Eropa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022, keamanan energi Eropa berada dalam kondisi relatif stabil, tetapi memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap Rusia. Rusia merupakan pemasok utama gas alam, minyak bumi, dan batu bara bagi negara-negara Uni Eropa melalui jaringan pipa seperti Nord Stream, Yamal-Europe, dan Druzhba Pipeline. Pada tahun 2021, Uni Eropa mengimpor sekitar 155 miliar meter kubik gas alam dari Rusia, yang setara dengan sekitar 45% total impor gas Uni Eropa dan hampir 40% konsumsi gas kawasan tersebut (International Energy Agency, 2022).

Ketergantungan tersebut juga terlihat pada komoditas energi fosil lainnya. Pada tahun 2021, sekitar 27% impor minyak mentah, 43,5% impor gas alam, dan 46% impor batu bara Uni Eropa berasal dari Rusia. Sektor energi bahkan menyumbang sekitar 62% dari total nilai impor Uni Eropa dari Rusia (European Commission, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan energi Rusia dan Uni Eropa membentuk interdependensi energi yang kuat. Di satu sisi, Rusia memperoleh manfaat ekonomi melalui ekspor energi, sedangkan Uni Eropa memperoleh pasokan energi untuk memenuhi kebutuhan industri, pembangkit listrik, transportasi, dan rumah tangga.

**Tabel 1 Perbandingan Kondisi Keamanan Energi Eropa Sebelum dan Sesudah Konflik Rusia–Ukraina**

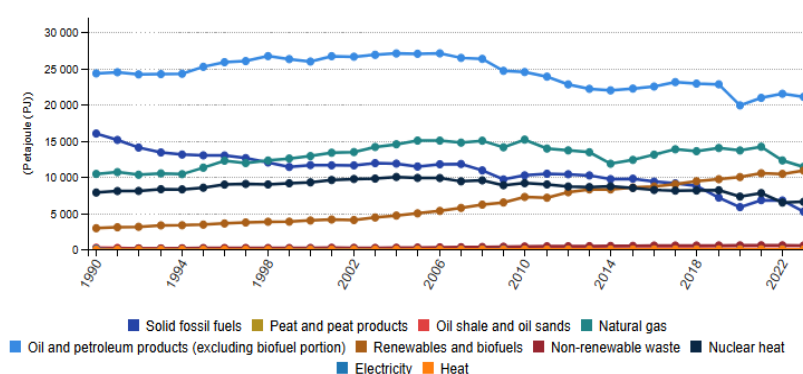
| Indikator                      | Sebelum Konflik (2021)             | Sesudah Konflik (2022–2025)                          |
|--------------------------------|------------------------------------|------------------------------------------------------|
| Pasokan gas Rusia ke Uni Eropa | ±155 bcm/tahun                     | Turun menjadi ±52 bcm pada 2024                      |
| Pangsa impor gas Rusia         | 45% dari total impor gas Uni Eropa | Turun menjadi 19% pada 2024                          |
| Pangsa impor minyak Rusia      | 27%                                | Turun menjadi 3%                                     |
| Pangsa impor batu bara Rusia   | 46%                                | Menjadi 0% akibat sanksi Uni Eropa                   |
| Kebijakan energi Uni Eropa     | Bergantung pada impor energi Rusia | Menerapkan REPowerEU dan diversifikasi sumber energi |

*Sumber: Diolah penulis berdasarkan International Energy Agency (2022) dan European Commission (2025).*

Setelah invasi Rusia dan penerapan sanksi ekonomi oleh Uni Eropa, pasokan energi dari Rusia mengalami penurunan signifikan. Kondisi tersebut diikuti oleh lonjakan harga gas dan listrik, peningkatan inflasi, serta tekanan terhadap sektor industri dan rumah tangga di berbagai negara Eropa. Sebagai respons terhadap krisis tersebut, Uni Eropa meningkatkan impor *Liquefied Natural Gas* (LNG), melakukan diversifikasi sumber energi, dan mempercepat transisi menuju energi terbarukan melalui REPowerEU Plan. Ketergantungan Uni Eropa terhadap gas Rusia kemudian berhasil diturunkan dari sekitar 45% pada 2021 menjadi sekitar 12% pada 2025.

Perubahan komposisi sumber energi juga terlihat dalam data tahun 2021–2024. Pasokan gas Rusia melalui *pipeline* menurun dari 40% pada 2021 menjadi 5% pada 2024. Pada periode yang sama, impor LNG meningkat dari 20,7% menjadi 37,5%, sedangkan energi terbarukan meningkat dari 22% menjadi 33%. Sebaliknya, minyak dan produk sampingan menurun dari 35% menjadi 25%. Perubahan tersebut menunjukkan pergeseran komposisi pasokan energi Eropa selama periode konflik. Data tersebut bersumber dari *European Commission Energy Statistics* dan Eurostat (2024).

**Gambar 1. Energi Bruto yang Tersedia Berdasarkan Jenis Bahan Bakar, Uni Eropa, 1990–2023**



*Sumber: Eurostat (2025)*

Kebijakan REPowerEU juga menghasilkan sejumlah target perubahan sistem energi Eropa. Uni Eropa menetapkan target pengurangan impor gas Rusia pada 2027, peningkatan bauran energi terbarukan menjadi 42,5% pada 2030, penambahan kapasitas energi terbarukan sebesar 600 GW, pengurangan konsumsi energi bangunan sebesar 42,5%, serta penghapusan penuh gas Rusia pada 2028. Hingga 2025, pengurangan impor

gas Rusia telah mencapai sekitar 85%, bauran energi terbarukan berada pada jalur 33–35%, dan lebih dari 200 GW kapasitas energi terbarukan telah ditambahkan.

**Tabel 2 Target Kebijakan Energi Uni Eropa melalui REPowerEU dan Direktif Energi Terbarukan**

| Target Kebijakan                 | Target Waktu | Target Pencapaian | Status 2025         |
|----------------------------------|--------------|-------------------|---------------------|
| Pengurangan Impor Gas Rusia      | 2027         | Dua pertiga       | Mencapai ~85%       |
| Energi Terbarukan Bauran Energi  | 2030         | 42,5%             | Pada jalur (33-35%) |
| Kapasitas Energi Terbarukan Baru | 2030         | 600 GW            | 200+ GW ditambahkan |
| Efisiensi Energi Bangunan        | 2030         | Pengurangan 42,5% | Mulai implementasi  |
| Penghapusan Gas Rusia Penuh      | 2028         | 100%              | Dalam legislasi     |

*Sumber: European Commission Policy Documents, REPowerEU Plan (2022-2025)*

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Arief Muhammad Basalamah, Duta Besar Republik Indonesia untuk Ukraina, pada 11 Mei 2026. Menurut Arief Muhammad Basalamah, konflik Rusia–Ukraina memperlihatkan bagaimana Rusia memanfaatkan ketergantungan energi Eropa sebagai instrumen politik. Pengurangan dan penghentian pasokan gas Rusia melalui jalur pipa menyebabkan gangguan terhadap stabilitas pasokan energi, lonjakan harga energi, peningkatan inflasi, perlambatan pertumbuhan ekonomi, serta tekanan terhadap sektor industri dan rumah tangga. Negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap energi Rusia mengalami dampak ekonomi yang lebih besar. Estonia dan Lithuania, misalnya, mengalami tingkat inflasi tahunan hingga sekitar 20% akibat lonjakan harga energi dan pangan (Wawancara dengan Arief Muhammad Basalamah, 11 Mei 2026).

**Pembahasan Keamanan Energi**

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik Rusia–Ukraina telah mengubah hubungan energi antara Rusia dan Uni Eropa dari hubungan interdependensi menjadi sumber kerentanan keamanan. Sebelum konflik, ketergantungan energi memberikan keuntungan bagi kedua pihak melalui stabilitas pasokan dan hubungan perdagangan. Namun, ketika konflik berlangsung, ketergantungan terhadap satu pemasok utama berubah menjadi kerentanan geopolitik. Dengan demikian, energi tidak lagi hanya

berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen tekanan politik dan bagian dari kalkulasi keamanan regional.

Dalam perspektif *Non-Traditional Security*, krisis energi memperlihatkan perluasan objek keamanan dari ancaman militer menuju persoalan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Kenaikan harga energi memberikan tekanan terhadap rumah tangga dan sektor industri, sedangkan negara-negara yang memiliki ketergantungan lebih besar terhadap Rusia menghadapi beban yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak perang dapat menjalar melalui jaringan ekonomi dan energi yang saling terhubung.

Perubahan kebijakan Uni Eropa juga memperlihatkan proses penyesuaian terhadap kerentanan tersebut. Peningkatan impor LNG, diversifikasi sumber energi, pengembangan energi terbarukan, dan penerapan REPowerEU menunjukkan upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap Rusia. Dalam dua tahun awal pelaksanaannya, REPowerEU disebut berhasil mengurangi konsumsi gas Uni Eropa sebesar 18%, meningkatkan pemasangan energi terbarukan, serta mencatat kondisi ketika pembangkit listrik dari angin dan matahari untuk pertama kalinya melebihi pembangkit berbasis gas (European Commission, 2025).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi tersebut masih menghadapi tantangan. Pembangunan energi terbarukan memerlukan waktu, investasi, perizinan, dan infrastruktur transmisi. Ketergantungan terhadap teknologi energi terbarukan juga menghasilkan bentuk ketergantungan baru terhadap komponen manufaktur, terutama dari China. Selain itu, integrasi jaringan energi terbarukan memerlukan investasi infrastruktur yang signifikan, sementara beban ekonomi akibat krisis energi dan biaya transisi tidak tersebar secara merata di seluruh negara Eropa (Ember Energy, 2025; Global Impact Assessment Consortium, 2024; World Bank, 2024).

Dengan demikian, keamanan energi Eropa selama periode 2022–2025 memperlihatkan adanya transformasi dari sistem yang sangat bergantung pada Rusia menuju sistem yang lebih terdiversifikasi. Akan tetapi, diversifikasi tersebut belum sepenuhnya menghilangkan kerentanan karena transisi energi masih menghadapi tantangan struktural, teknologi, infrastruktur, dan ekonomi.

### **Dampak Konflik terhadap Keamanan Pangan Eropa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum invasi Rusia pada 24 Februari 2022, keamanan pangan Eropa relatif stabil, tetapi sistem pangan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap Rusia dan Ukraina. Rusia merupakan eksportir gandum terbesar di dunia, sedangkan Ukraina merupakan salah satu eksportir gandum terbesar serta pemasok utama jagung dan minyak bunga matahari. Jalur perdagangan melalui Laut Hitam (*Black Sea*) menjadi salah satu jalur utama distribusi komoditas pertanian menuju Eropa, Timur Tengah, dan Afrika (FAO, 2022).

Sebelum konflik, Rusia dan Ukraina secara bersama-sama menyumbang sekitar 30% perdagangan gandum dunia, 19% perdagangan barley dunia, 14% perdagangan gandum global, 4% perdagangan jagung dunia, dan lebih dari 50% perdagangan minyak bunga matahari dunia. Rusia juga merupakan salah satu produsen dan eksportir utama pupuk dunia sehingga memiliki peran penting dalam mendukung produktivitas pertanian berbagai negara, termasuk negara-negara Eropa (FAO, 2022).

Setelah invasi, produksi, distribusi, dan ekspor komoditas pangan mengalami gangguan akibat perang dan blokade Laut Hitam. Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan berakhirnya Black Sea Grain Initiative pada Juli 2023. Akibatnya, ekspor gandum mengalami gangguan, distribusi pangan terganggu, harga pangan meningkat dan berfluktuasi, sedangkan pasokan pupuk terganggu dan harga pupuk meningkat.

**Tabel 3 Perbandingan Kondisi Keamanan Pangan Kawasan Eropa Sebelum dan Sesudah Konflik Rusia–Ukraina**

| Indikator                    | Sebelum Konflik (2021)                                            | Sesudah Konflik (2022–2025)                                    |
|------------------------------|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| Ekspor gandum                | Rusia dan Ukraina menyumbang $\pm 30\%$ perdagangan gandum dunia. | Ekspor gandum menurun akibat perang dan blokade Laut Hitam.    |
| Ekspor minyak bunga matahari | Menguasai 52% ekspor minyak bunga matahari dunia.                 | Ekspor terganggu akibat konflik dan hambatan distribusi.       |
| Distribusi pangan            | Jalur Black Sea beroperasi normal.                                | Terganggu; Black Sea Grain Initiative berakhir pada Juli 2023. |
| Harga pangan                 | Relatif stabil.                                                   | Meningkat dan berfluktuasi akibat gangguan pasokan.            |
| Pasokan pupuk                | Rusia merupakan eksportir utama pupuk dunia.                      | Pasokan pupuk terganggu dan harga pupuk meningkat.             |

*Sumber: Diolah penulis berdasarkan Food and Agriculture Organization (FAO, 2022), World Bank (2022).*

Data indikator harga pangan menunjukkan perubahan yang cukup besar selama periode penelitian. *FAO Food Price Index* meningkat dari 109,8 pada 2021 menjadi 142,0 pada 2022, kemudian turun menjadi 121,2 pada 2023 dan berada pada 127,2 pada

2024/2025. Inflasi pangan Zona Euro meningkat dari 2,4% pada 2021 menjadi 10,6% pada 2022, kemudian turun menjadi 9,7% pada 2023 dan 7,2% pada 2024/2025. Harga gandum meningkat dari 300 USD/ton pada 2021 menjadi 445 USD/ton pada 2022, kemudian turun menjadi 280 USD/ton pada 2024/2025. Harga jagung meningkat dari 260 USD/ton menjadi 380 USD/ton pada 2022, kemudian berada pada 305 USD/ton pada 2024/2025. Harga minyak bunga matahari meningkat dari 620 USD/ton pada 2021 menjadi 1.100 USD/ton pada 2022, kemudian turun menjadi 750 USD/ton pada 2024/2025.

Produksi sereal Ukraina juga mengalami penurunan dari 86 juta ton pada 2021 menjadi 60 juta ton pada 2022, meningkat menjadi 65 juta ton pada 2023, kemudian turun menjadi 55 juta ton pada 2024/2025. Data tersebut memperlihatkan perubahan produksi pertanian yang terjadi selama periode konflik.

**Tabel 4 Indikator Harga Pangan dan Produksi Kunci, 2021–2025**

| Indikator                             | 2021  | 2022  | 2023  | 2024/2025 |
|---------------------------------------|-------|-------|-------|-----------|
| FAO Food Price Index                  | 109.8 | 142.0 | 121.2 | 127.2     |
| Inflasi Pangan Zona Euro (%)          | 2.4   | 10.6  | 9.7   | 7.2       |
| Harga Gandum (USD/ton)                | 300   | 445   | 325   | 280       |
| Harga Jagung (USD/ton)                | 260   | 380   | 310   | 305       |
| Harga Minyak Bunga Matahari (USD/ton) | 620   | 1100  | 850   | 750       |
| Produksi Sereal Ukraina (juta ton)    | 86    | 60    | 65    | 55        |

*Sumber: Badan Makanan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO Food Price Index, 2025), Eurostat, dan Laporan Keamanan Pangan Dunia (World Bank Food Security Update, September 2025) (Food and Agriculture Organization, 2025; World Bank, 2025).*

Kerentanan keamanan pangan juga berkaitan dengan ketergantungan terhadap pupuk Rusia. Pada tahun 2023, Uni Eropa mengimpor 3,6 juta ton pupuk nitrogen dari Rusia dengan nilai €1,28 miliar, dengan lebih dari 90% volume impor pupuk nitrogen berasal dari Rusia. Impor pupuk fosfat mencapai 1,2 juta ton dengan nilai €0,42 miliar dan sekitar 15% berasal dari Rusia, sedangkan pupuk kalium mencapai 0,8 juta ton dengan nilai €0,28 miliar dan sekitar 20% berasal dari Rusia. Secara keseluruhan, impor pupuk Uni Eropa mencapai sekitar 6 juta ton dengan nilai sekitar €2,5 miliar, dan sekitar 25% pasokannya bergantung pada Rusia (European Commission Directorate General for Agriculture and Rural Development, 2023; European Council, 2025).

**Tabel 5 Ketergantungan Uni Eropa pada Impor Pupuk Rusia**

| Jenis Pupuk          | Volume Impor UE 2023<br>(juta ton) | Nilai (Miliar<br>Euro) | Persentase dari<br>Rusia |
|----------------------|------------------------------------|------------------------|--------------------------|
| Pupuk Nitrogen       | 3.6                                | €1.28                  | >90%                     |
| Pupuk Fosfat         | 1.2                                | €0.42                  | 15%                      |
| Pupuk Kalium         | 0.8                                | €0.28                  | 20%                      |
| Total Pupuk<br>Impor | ~6.0                               | ~€2.50                 | ~25%                     |

*Sumber: Komisi Eropa, Direktorat Umum Pertanian dan Pengembangan Pedesaan, dan Eurostat (2023) (European Commission Directorate General for Agriculture and Rural Development, 2023). Laporan dari EU Council decision on tariffs (Juni 2025) (European Council, 2025).*

Ketergantungan tersebut berlanjut pada 2024. Pada periode Januari–September 2024, Uni Eropa mengimpor 3,7 juta ton pupuk dari Rusia, sedangkan pada Juli 2024 impor pupuk meningkat 50% dibandingkan Juli 2021 (Statista, 2025). Ketergantungan energi juga memengaruhi produksi pupuk karena gas alam Rusia sebelumnya menjadi sumber energi utama dalam manufaktur pupuk Eropa. Kenaikan harga gas pada 2022 meningkatkan biaya produksi pupuk Eropa dan menyebabkan beberapa pabrik pupuk mengurangi atau menghentikan produksi (International Energy Agency, 2023).

### **Pembahasan Keamanan Pangan**

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik Rusia–Ukraina menciptakan kerentanan keamanan pangan melalui gangguan pada beberapa bagian rantai pasok secara bersamaan. Gangguan tidak hanya terjadi pada komoditas pangan seperti gandum, jagung, dan minyak bunga matahari, tetapi juga pada input pertanian berupa pupuk. Dengan demikian, keamanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan akhir, tetapi juga oleh keberlangsungan produksi dan distribusi komoditas pertanian.

Dalam perspektif *Non-Traditional Security*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman terhadap keamanan dapat berasal dari gangguan ekonomi dan pangan yang berdampak langsung terhadap masyarakat. Kenaikan harga pangan dan pupuk meningkatkan biaya produksi pertanian dan memberikan tekanan terhadap masyarakat. Konflik juga memperlihatkan bahwa gangguan terhadap satu bagian rantai pasok dapat menghasilkan konsekuensi yang lebih luas karena adanya ketergantungan antarnegara.

Meskipun mengalami gangguan, Uni Eropa masih mampu menjaga ketersediaan pangan melalui kapasitas produksi domestik, diversifikasi sumber impor, dan kebijakan

penyesuaian di sektor pertanian. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Arief Muhammad Basalamah yang menjelaskan bahwa konflik Rusia–Ukraina mendorong Uni Eropa memperkuat ketahanan pangan melalui diversifikasi pasokan dan pengurangan ketergantungan terhadap sumber pangan dari kawasan konflik.

Data mengenai kerentanan regional juga memperlihatkan bahwa dampak gangguan pasokan Rusia–Ukraina tidak terbatas pada Eropa. Afrika Utara memiliki ketergantungan impor pangan lebih dari 60% dengan risiko keamanan pangan sangat tinggi, Timur Tengah lebih dari 50%, dan Sub-Sahara lebih dari 40%. Uni Eropa memiliki rata-rata ketergantungan impor pangan kurang dari 15%, dengan risiko yang dikategorikan sedang terutama berkaitan dengan input pupuk, sedangkan Eropa Tenggara, termasuk Bulgaria, Rumania, dan Polandia, memiliki ketergantungan sebesar 25–35% dan dikategorikan memiliki kerentanan sedang hingga tinggi.

**Tabel 6 Kerentanan Regional terhadap Gangguan Pasokan Rusia–Ukraina**

| Negara/Wilayah                               | Ketergantungan Impor Pangan (%) | Kerentanan Tinggi | Risiko Keamanan Pangan | Status           |
|----------------------------------------------|---------------------------------|-------------------|------------------------|------------------|
| Afrika Utara (Aljazair, Mesir, Tunisia)      | >60%                            | Ya                | Sangat Tinggi          | Krisis berlanjut |
| Timur Tengah (Yordania, Yaman, Suriah)       | >50%                            | Ya                | Sangat Tinggi          | Krisis berlanjut |
| Sub-Sahara (Somalia, Kenya, Etiopia)         | >40%                            | Ya                | Tinggi                 | Krisis parah     |
| Uni Eropa (rata-rata)                        | <15%                            | Tidak             | Sedang (input pupuk)   | Terkontrol       |
| Eropa Tenggara (Bulgaria, Rumania, Polandia) | 25-35%                          | Ya                | Sedang-Tinggi          | Kekhawatiran     |

*Sumber: FAO Hunger Map LIVE, World Bank Vulnerability Assessment (2023), dan European Commission Directorate (2024) (Food and Agriculture Organization, 2024).*

*Data dirujuk melalui literature review sistematis tentang kerentanan perdagangan pangan (Loiseau & Hubbard, 2023).*

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Uni Eropa memiliki kemampuan adaptasi yang lebih besar dibandingkan sejumlah kawasan lain, tetapi kerentanan tetap terdapat pada komoditas dan input pertanian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa

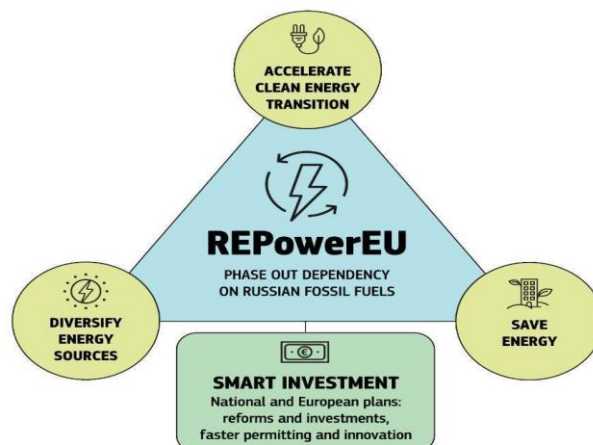
ketahanan pangan Eropa tidak sepenuhnya berarti bebas dari ketergantungan eksternal. Sebaliknya, ketahanan tersebut dibentuk melalui kemampuan melakukan diversifikasi, mempertahankan produksi domestik, dan menyesuaikan kebijakan ketika terjadi gangguan pasokan.

### **Konflik Rusia–Ukraina dalam Dinamika Keamanan Regional Eropa**

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan karakter ancaman dari *Traditional Security* menuju *Non-Traditional Security*. Invasi Rusia terhadap Ukraina merupakan ancaman militer yang secara langsung berkaitan dengan kedaulatan dan integritas wilayah. Namun, dampak perang kemudian menyebar ke sektor energi dan pangan serta menghasilkan konsekuensi ekonomi dan sosial di negara-negara Eropa.

Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui Regional Security Complex Theory (RSCT). Buzan dan Wæver (2003) menjelaskan bahwa dinamika keamanan internasional lebih sering berakar pada interaksi kawasan, sementara keamanan negara-negara dalam suatu kawasan memiliki keterkaitan yang erat. Dalam konteks penelitian ini, konflik Rusia–Ukraina tidak dapat dipandang sebagai persoalan bilateral semata karena dampaknya memengaruhi negara-negara Eropa melalui hubungan energi, pangan, ekonomi, politik, dan keamanan.

**Gambar 2.** Ringkasan Kerangka REPowerEU



*Sumber: European Commision (2022)*

Ketergantungan energi Eropa terhadap Rusia sebelum konflik dan ketergantungan terhadap komoditas pangan serta pupuk dari Rusia dan Ukraina menunjukkan adanya pola interdependensi regional. Ketika konflik mengganggu pasokan tersebut, dampaknya

menyebar melalui jaringan hubungan antarnegara. Negara-negara Eropa kemudian melakukan penyesuaian melalui diversifikasi energi, peningkatan impor LNG, pengembangan energi terbarukan, diversifikasi pangan, dan penguatan produksi domestik.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keamanan Eropa pada periode 2022–2025 tidak dapat dipahami hanya melalui kekuatan militer. Konflik Rusia–Ukraina menunjukkan bahwa ancaman keamanan dapat berkembang dari konflik bersenjata menjadi krisis energi dan pangan yang memengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan kerangka berpikir penelitian yang menempatkan konflik Rusia–Ukraina sebagai ancaman *Traditional Security*, kemudian menganalisis perluasan dampaknya menjadi *Non-Traditional Security* melalui keamanan energi dan pangan, serta menggunakan RSCT untuk menjelaskan keterkaitan dampaknya terhadap keamanan kawasan Eropa.

Secara keseluruhan, penelitian menemukan bahwa konflik Rusia–Ukraina telah menghasilkan dua perubahan utama dalam keamanan Eropa. Pertama, pada sektor energi terjadi pengurangan ketergantungan terhadap Rusia melalui diversifikasi sumber energi dan percepatan transisi energi. Ketergantungan gas Rusia yang mencapai sekitar 45% impor gas Uni Eropa pada 2021 turun menjadi sekitar 12% pada 2025. Kedua, pada sektor pangan, perang mengganggu rantai pasok gandum, minyak bunga matahari, jagung, dan pupuk serta meningkatkan harga pangan dan biaya produksi pertanian. Meskipun demikian, Uni Eropa mampu mempertahankan ketersediaan pangan melalui produksi domestik dan diversifikasi sumber impor.

Temuan tersebut menegaskan bahwa konflik Rusia–Ukraina telah memperluas makna keamanan regional Eropa dari perlindungan terhadap ancaman militer menuju kemampuan kawasan dalam mempertahankan ketahanan energi, pangan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam kerangka RSCT, kondisi tersebut menunjukkan kuatnya interdependensi keamanan antarnegara di kawasan Eropa, karena gangguan terhadap satu aktor dapat menghasilkan konsekuensi terhadap stabilitas kawasan secara lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, konflik Rusia–Ukraina yang mencapai eskalasi melalui invasi Rusia pada 24 Februari 2022 tidak hanya menjadi ancaman *Traditional*

*Security*, tetapi juga berkembang menjadi ancaman *Non-Traditional Security* yang berdampak pada keamanan energi dan pangan Eropa. Konflik tersebut berakar pada persaingan geopolitik Rusia dan negara-negara Barat serta meningkatnya kedekatan Ukraina dengan Uni Eropa dan NATO.

Pada sektor energi, tingginya ketergantungan Uni Eropa terhadap Rusia, yang mencapai sekitar 45 persen impor gas pada 2021, menyebabkan kawasan Eropa rentan terhadap gangguan pasokan. Konflik kemudian mendorong kenaikan harga energi dan tekanan ekonomi. Uni Eropa merespons melalui diversifikasi sumber energi, peningkatan impor LNG, pengembangan energi terbarukan, dan REPowerEU Plan, sehingga ketergantungan terhadap gas Rusia turun menjadi sekitar 12 persen pada 2025.

Pada sektor pangan, gangguan ekspor Rusia dan Ukraina, blokade Laut Hitam, serta berakhirnya *Black Sea Grain Initiative* pada Juli 2023 menyebabkan kenaikan harga pangan dan pupuk serta gangguan rantai pasok. Meskipun demikian, Uni Eropa masih mampu menjaga ketersediaan pangan melalui produksi domestik dan diversifikasi sumber impor.

Dengan demikian, konflik Rusia–Ukraina menunjukkan bahwa keamanan Eropa pada periode 2022–2025 tidak hanya bergantung pada keamanan militer, tetapi juga pada ketahanan energi dan pangan. Dalam kerangka *Regional Security Complex Theory*, dampak tersebut menunjukkan kuatnya interdependensi keamanan antarnegara di kawasan Eropa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrenelli, A., Cadestin, C., Magrini, E., & Gourdon, J. (2022). How the Russian invasion of Ukraine is affecting agri-food trade and food security. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). <https://www.oecd.org/agriculture/topics/agricultural-trade-and-markets/documents/how-the-russian-invasion-of-ukraine-is-affecting-agri-food-trade-and-food-security.pdf>
- Azmi, N. M. (2022). Redefinition of Security Concept: The Value of Securitisation Theory. *Perspektif Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 14(2).
- Bernstein Research. (2024). *European industrial competitiveness and energy costs: Impact analysis 2022-2025*. Research Report Series, Financial Research Division.
- Black Sea Grain Initiative Secretariat. (2024). *Black Sea Grain Initiative report covering period from 1 September 2023 to 31 August 2024*. United Nations.
- Buzan, B., & Wæver, O. (2003). *Regions and powers: The structure of international security*. Cambridge University Press.

- Center for Strategic and International Studies. (2024). Russia-Ukraine War: Food Security Tracker. <https://www.csis.org/programs/economics-program/food-security-project/russia-ukraine-war-food-security-tracker>
- Collins, A. (Ed.). (2022). *Contemporary security studies*. Oxford university press.
- Commission Européenne. (2022). *Le plan REPowerEU: Une réponse de l'UE à l'impact de l'invasion russe de l'Ukraine sur l'énergie*. Communication de la Commission, MC/2022/108.
- Council of the European Union. (2023). Ukrainian grain exports explained. <https://www.consilium.europa.eu/en/infographics/ukrainian-grain-exports-explained/>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Cruden, M. (2011). *Regional Security Complex Theory: Southeast Asia and the South Pacific* (Doctoral dissertation, University of Waikato).
- Devetak, R., & True, J. (2022). *Theories of international relations*. Bloomsbury Publishing.
- Dharmaputra, N. A., Ismoyo, P. J., & de Frestes, C. H. (2025). Implikasi Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Migrasi di Kawasan Uni-Eropa. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4293-4306.
- Ember Energy. (2025). The final push for EU Russian gas phase-out: European energy market analysis. Retrieved from <https://ember-energy.org/latest-insights/the-final-push-for-eu-russian-gas-phase-out/>
- Emha, H. Y., Sari, S., & Nurdin, I. (2024). Kepentingan Jerman Dalam Intervensi Ekonomi Dan Militer Pada Konflik Rusia-Ukraina Pada Tahun 2021-2023. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 1(1).
- Eurostat. Energy Statistics - an Overview. Diakses pada 21 Januari 2026. [https://ec.europa.eu/eurostat/statistics\\_explained/index.php?title=Energy\\_statistics\\_-\\_an\\_overview#Highlights](https://ec.europa.eu/eurostat/statistics_explained/index.php?title=Energy_statistics_-_an_overview#Highlights).
- European Central Bank. (2022). *Food price inflation and the war in Ukraine: Drivers and implications for monetary policy*. ECB Economic Bulletin, Issue 4/2022.
- European Commission. (2022). *In focus: Reducing the EU's dependence on imported fossil fuels*. European Commission. [https://commission.europa.eu/news-and-media/news/focus-reducing-eus-dependence-imported-fossil-fuels-2022-04-20\\_mt](https://commission.europa.eu/news-and-media/news/focus-reducing-eus-dependence-imported-fossil-fuels-2022-04-20_mt)
- European Commission. (2022). *Communication on safeguarding food security and reinforcing the resilience of food systems*. COM(2022) 133 final.
- European Commission. (2022). *REPowerEU: Joint European Action for more affordable, secure and sustainable energy*. European Commission Policy Brief.
- European Commission. (2023). *EU agricultural outlook 2023-2033: Food security and sustainability*. Brussels: European Commission, Directorate-General for Agriculture and Rural Development.

- European Commission Directorate General for Agriculture and Rural Development. (2023). *Agricultural markets and prices: Fertilizer markets*. European Commission.
- European Council. (2025). *Council decision on tariffs on Russian and Belarusian fertiliser imports*. Press Release, June 2025. <https://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2025/06/24/council-agrees-on-tariffs-on-russian-and-belarusian-fertiliser-imports/>
- European Parliament. (2022). *The impact of the war in Ukraine on food security*. Briefing, PE 733.549. Brussels: European Parliamentary Research Service.
- European Commission. Energy security. Diakses pada 21 Januari 2026. [https://energy.ec.europa.eu/topics/energy-security\\_en](https://energy.ec.europa.eu/topics/energy-security_en).
- Eurostat. (2024). Food price inflation in the euro area. Statistics Explained. <https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/>
- Food and Agriculture Organization. (2024). FAO Food Price Index. Rome: FAO. <https://www.fao.org/worldfoodsituation/foodpricesindex/en/>
- Food and Agriculture Organization. (2025). Food Price Index March 2025 update and Ukraine crop production forecast. Rome: FAO. <https://www.fao.org/worldfoodsituation/foodpricesindex/en/>
- Frontier Science. (2023). Grain export disruptions from Russia's invasion of Ukraine: Impacts on global food security and trade flows. *Journal of Agricultural Economics*, 74(2), 367-389.
- Global Impact Assessment Consortium. (2024). Navigating energy transition: EU's lessons in the wake of the Russia-Ukraine conflict. *Journal of Sustainable Studies*, 18(4), 234-267.
- Grabowski, W. (2020). Application of the *Regional Security Complex Theory* for security analysis in the persian gulf. Athenaeum. *Polskie Studia Politologiczne*, 68(4).
- Halili, A. (2023). Non-Traditional Security Threats and Nato's Response In The Contemporary Security Environment. *Seeu Review*, 18(2), 148-162.
- Ibrahim, M. R., Sudirman, A., & Tumulo, L. J. (2024). Implikasi Dinamika Geopolitik Energi Rusia-Ukraina terhadap Keamanan Energi di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1314-1323.
- Institute for the Study of War (ISW). Russian Offensive Campaign Assessment, January 19, 2026. Diakses pada 21 Januari 2026. <https://understandingwar.org/research/russia-ukraine/russian-offensive-campaign-assessment-january-19-2026/>.
- International Energy Agency. (2022). *A 10-Point Plan to Reduce the European Union's Reliance on Russian Natural Gas*. International Energy Agency. <https://www.iea.org/reports/a-10-point-plan-to-reduce-the-european-unions-reliance-on-russian-natural-gas>
- International Energy Agency. (2023). *Energy crisis impacts on European fertilizer production*. Paris: IEA.

- Jagtap, S., Trollman, H., Trollman, F., Garcia-Garcia, G., Parra-López, C., Duong, L., ... & Afy-Shararah, M. (2022). *The Russia-Ukraine conflict: Its implications for the global food supply chains*. *Foods*, 11(14), 2098.
- Jakupec, V. (2025). *The EU's Strategic Dilemma in the Ukraine War: Sanctions, Military Aid, and the Struggle for Coherence in Foreign Policy*. Cham: Springer.
- Juanda, I. A., & Rosdiana, H. (2024). Kebijakan Energi Uni Eropa Setelah Serangan Rusia ke Ukraina Februari Tahun 2022. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora*, 1(4), 01-19.
- Kaufman, J. P. (2022). *Introduction to international relations: Theory and practice*. Bloomsbury Publishing USA.
- Korosteleva, O. (2022). The implications of Russia's invasion of Ukraine for the EU energy market and businesses. *British Journal of Management*, 33(4), 1-15.
- Kuik, C.-C. (2022). Hedging in Non-Traditional Security: The Case of Vietnam's Disaster Response Cooperation. *The Chinese Journal of International Politics*, 15(4).
- Kusuma, E. M. A. I. (2025). *Analisis Sanksi Ekonomi Uni Eropa Terhadap Rusia dalam menghentikan Invasi Rusia Ke Ukraina 2022-2024* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Loiseau, I., & Hubbard, C. (2023). Global food security under threat: Assessing vulnerabilities in international trade dependencies. *Food Policy*, 118, 102487.
- LSEG Data & Analytics. (2025). European energy price trends and market analysis 2021-2025. Data documentation retrieved from <https://lseg.com/energy-data>.
- Ma'Bunga, S. I. D. (2025). *Strategi NATO dalam Dinamika Keamanan Kawasan Eropa Timur Pasca Invasi Rusia ke Ukraina 2022-2025* (Skripsi. Universitas Bakrie).
- Massicot, D. (2023). *Russian Military Operations in Ukraine in 2022 and the Year Ahead*. RAND.
- Miller Magazine. (2025). EU policy could shake Ukrainian wheat market 2025/26. <https://millermagazine.com/blog/eu-policy-could-shake-ukrainian-wheat-market-202526-6249>
- Ministry of Foreign Affairs of Ukraine. (2022). Grain from Ukraine initiative. <https://mfa.gov.ua/en/grain-ukraine>
- Nadkarni, V., D'Anieri, P., Kerr, S., Sharafutdinova, G., Pu, X., Ollapally, D. M., ... & Divsallar, A. (2024). the Russia–Ukraine war and reactions from the global south. *The Chinese Journal of International Politics*, 17(4), 449-489.
- New Eastern Europe. (2026). Ukraine's fields, the EU border. <https://neweasterneurope.eu/2026/01/22/ukraines-fields-the-eu-border/>
- Nugrahani, HSD (2024). Strategi Keamanan Energi Uni Eropa: Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Sektor Energi (2022-2024). *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan & Ilmu Sosial*, 5 (4), 611-626.
- Nursyahbani, A. A. (2023). Dampak Invasi Rusia ke Ukraina Terhadap Stabilitas Suplai Energi di Eropa. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 13(2), 34-52.

- Octavia, A., & Husniyah, A. (2023). Penyelesaian konflik rusia-ukraina dalam perspektif hukum internasional. *Tirtayasa Journal of International Law*, 2(2), 109-126.
- Plan, R. (2025). *Communication from The Commission to The European Parliament, The European Council, The Council, the European Economic and Social Committee and The Committee of The Regions*. European Commission.
- Rose, R. (2025). *European security: from Ukraine to Washington*. Bloomsbury Publishing.
- S&P Global. (2025). New EU trade regime imposes stricter conditions restricting Ukraine's agricultural exports. <https://www.spglobal.com/energy/en/news-research/latest-news/agriculture/082125-new-eu-trade-regime-imposes-stricter-conditions-restricting-ukraines-agricultural-export>
- Safetyno, M. D. L. (2023). *Dampak Konflik Rusia–Ukraina Terhadap Ekspor Batu Bara Indonesia Ke Uni Eropa Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Saeri, M., Jamaan, A., Surez, M. F., Gayatri, P., Utami, H. I., & Zarina, Z. (2023). Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014-2022. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(2), 319-334.
- Sef. (2022, Maret 2). Kronologi dan penyebab Rusia menyerang Ukraina. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220302063202-4-319392/ini-kronologi-perang-rusia-ukraina-apa-penyebab-putin-murka/4>
- Srikanth, D. (2014). Non-Traditional Security threats in the 21st century: A review. *International Journal of Development and Conflict*, 4(1), 60-68.
- Statista. (2025). EU fertilizer imports from Russia 2024. <https://www.statista.com/>
- Sychevskiy, M. (2022). The role of Ukraine and Russia in global wheat supply and the impact of the 2022 crisis. *Global Food Security*, 33, 100634.
- Syuryansyah, S., & Berthanila, R. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 97-105.
- Tsekeris, T. (2025). Transformations In The European Gas Supply Network Due To The Russia–Ukraine Conflict. *Energies*, 18(7), 1709
- United Nations High Commissioner for Human Rights. (2022). *Ukraine: Civilian casualty update 27 February 2022*. Geneva: OHCHR.
- USDA Foreign Agricultural Service. (2024). *Grain: World markets and trade*. Washington, DC: United States Department of Agriculture.
- USDA Foreign Agricultural Service. (2025). Ukraine: Grain and feed quarterly. <https://www.fas.usda.gov/data/ukraine-grain-and-feed-quarterly-12>
- Wikipedia. Invasi Ukraina oleh Rusia. Diakses pada 20 Januari 2026. [https://id.wikipedia.org/wiki/Invasi\\_Ukraina\\_oleh\\_Rusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Invasi_Ukraina_oleh_Rusia).
- World Bank. (2023). *Food Security Update: Impact of Russia-Ukraine conflict on global food security*. Washington, DC: World Bank Group.
- World Bank. (2024). The Russia-Ukraine conflict, soaring international energy prices, and implications for global economic policies. *World Bank Economic Review*, 28(2), 145-178.

- World Bank. (2025). *Food Security Update, September 2025: Commodity markets outlook*. Washington, DC: World Bank Group.
- Yakoviyk, I. V., & Tsvelikh, M. P. (2023). Energy Security Of The European Union In The Context Of Russian Aggression Against Ukraine. *probs. Legality*, 160, 170.
- Yulianti, Y. (2025). Respon Uni Eropa Terhadap Konflik Rusia Ukraina. Global Insights Journal: *Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 1(3).
- Zahfira, S. Z. A. *Respons Energi Dan Komitmen Perubahan Iklim Di Uni Eropa Selama Perang Rusia-Ukraina Tahun 2022* (Bachelor's Thesis, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Zhou, S., et al. (2025). Europe's adaptation to the energy crisis: Reshaped gas supply-transmission-consumption structures and driving factors from 2022 to 2024. *Earth System Science Data*, 17, 3431-3456.